

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Coronavirus Disease (Covid-19) adalah penyakit yang penting dalam kesehatan masyarakat secara global. Pada awal November 2019, penyakit seperti pneumonia muncul di Wuhan, Cina, yang kemudian oleh Organisasi Kesehatan Dunia disebut *Coronavirus Disease 2019* atau *Covid-19* (WHO, 2020). Wabah *Covid-19* menguji sistem perawatan kesehatan global dan nasional (Hu et al. 2020). Secara global, kasus-kasus penyakit yang telah terkonfirmasi telah mencapai 16.114.449, dengan 646.641 kematian yang dikonfirmasi dengan angka kejadian tertinggi di Amerika Serikat yaitu sebanyak 4.376.053 kasus terkonfirmasi pada 28 Juli 2020 (WHO, 2020). Wabah ini tidak hanya melumpuhkan sistem pertahanan kesehatan negara-negara maju saja tetapi negara berkembang di Asia Tenggara juga terkena dampaknya.

Asia Tenggara yang pada umumnya merupakan negara berkembang sangat merasakan dampak virus corona dengan angka kejadian mencapai 28% kasus baru dan 15% angka kematian (Septiani, 2020). Filipina memiliki angka kejadian tertinggi di Asia Tenggara dengan kasus konfirmasi mencapai 24.175, dengan 1.036 angka kematian (WHO 2020). Di Indonesia kasus *Covid-19* telah mencapai 102.051 yang terkonfirmasi dan mencapai 4.901

yang meninggal dunia pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 12.00 WIB di 34 Provinsi (Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Penularan virus ini sangatlah cepat tanpa mengenal batas terus menyebar, yang membuat kepanikan diseluruh negara. Virus *Covid-19* dapat ditularkan melalui batuk dan percikan droplet ketika bersin, kontak langsung dengan penderita *Covid-19* (Lotfi, Hamblin, and Rezaei 2020). Apabila penanganan dan perawatan pasien *Covid-19* tidak tepat dapat mengancam kesehatan petugas garis depan, perawatan pasien *Covid-19* idealnya dirawat pada ruangan isolasi yang bertekanan negatif dan penggunaan APD yang tepat (Chao Wang et al, 2020).

Ruang isolasi yang dibuat untuk menangani pasien yang telah terkonfirmasi *Covid-19* yang memiliki peralatan medis yang sesuai dengan standar perawatan pasien *Covid-19*, seperti pengaturan tekanan udara di ruangan isolasi. Standar ruangan isolasi menurut Kemenkes (2016) yaitu ukuran ruangan perawatan isolasi minimal $3 \times 4 \text{ m}^2$, satu ruangan untuk satu tempat tidur, disediakan outlet oksigen dan vakum medik, ruangan bertekanan negatif, zonasi ruangan isolasi berdasarkan tingkat risiko terjadinya penularan penyakit merupakan area dengan risiko tinggi. Menurut Chen et al (2020) perawat yang bekerja di ruangan yang bertekanan negatif akan bekerja selama 0,5 sampai 3 bulan, petugas kesehatan yang bekerja diruangan tersebut diwajibkan menggunakan APD untuk mencegah penularan dari pasien ke tenaga kesehatan, khususnya perawat.

Perawat merupakan profesi atau tenaga kesehatan yang jumlah dan kebutuhannya paling banyak di antara tenaga kesehatan lainnya. Tenaga perawat sebagai “*The Caring Profession*” mempunyai kedudukan yang penting dalam menghasilkan kualitas layanan kesehatan yang baik, karena pelayanan kesehatan itu diberikan berdasarkan pendekatan bio-psiko-sosial-spiritual (PPNI, 2012). Sebagai salah satu bagian dari pemberi pelayanan kesehatan perawat mempunyai waktu yang paling panjang di sisi pasien, memungkinkan terjadi kelelahan kerja (Sukmawati, Yogisutanti, and Humaida 2019).

Perawat yang berjuang melawan pandemi penyakit *Covid-19* berada di bawah tekanan luar biasa, dengan meningkatnya jumlah kasus yang dikonfirmasi dan jumlah kematian akibat *Covid-19*. Perawat sangat diperlukan dalam sebuah rumah sakit sebagai seseorang yang profesional dalam upaya memberikan asuhan keperawatan kepada pasien dengan tuntutan kerja yang bervariasi (Infodatin Perawat 2017). Chen et al (2020) mengatakan tim medis, terutama perawat sebagai kekuatan utama dalam perang melawan pandemi *Covid-19*. Selama pandemi *Covid-19* perawat akan mengorbankan dirinya sendiri untuk secara aktif berpartisipasi dalam pekerjaannya melawan pandemi *Covid-19* (Sun et al. 2020). Berdasarkan pada angka kematian tenaga kesehatan terutama perawat di Indonesia, dari data PPNI tanggal 31 November 2020 jumlah perawat yang meninggal sebanyak 93 orang yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia.

Ketika jumlah pasien dengan *Covid-19* bertambah, semakin banyak sumber daya kesehatan, termasuk personil, tempat tidur dan fasilitas, berada pada kapasitas maksimum, dengan sumber daya yang terbatas orang akan berada di bawah tekanan yang lebih besar terutama pekerja layanan kesehatan (Weissgerber 2016). Selama pandemi *Covid-19* Perawat yang terlibat langsung merawat pasien yang terdampak *Covid-19* bisa saja mengalami masa stress. Stress kerja menurut Ivancevich and Matteson (2006) adalah suatu respon adaptif yang merupakan konsekuensi dari tuntutan lingkungan kerja yang mengakibatkan ketegangan psikologis dan fisik seseorang. Sedangkan Rivai (2015) mengatakan stress kerja merupakan suatu ketegangan yang menimbulkan adanya ketidakseimbangan fisik dan psikis, proses berfikir dan emosi serta kondisi seorang karyawan. Sehingga stress kerja merupakan masalah kesehatan yang serius, baik dari ketegangan psikologis, fisik maupun proses berfikir dan emosi yang dialami seseorang.

Tingkat stress yang dialami seseorang bisa saja berada pada tingkat rendah, tingkat sederhana, dan tingkat tinggi (Pathmanathan dan Husada, 2013). Pandemi global yang luar biasa ini menjadi sumber stress perawat dan tantangan besar bagi sistem perawatan kesehatan. Lazarus dan Folkman mendefinisikan stress kerja sebagai suatu hubungan yang khas antara individu dan lingkungannya, yang dinilai oleh individu sebagai suatu hal yang mengancam atau melampaui kemampuannya untuk mengatasinya sehingga membahayakan kesejahteraannya.

Berdasarkan laporan Attitude in American Workplace VII melaporkan 80% pekerja merasakan stres pada pekerjaan mereka dan separuh membutuhkan bantuan untuk mengatasinya (Manivasagam 2019). Stres kerja merupakan masalah kesehatan yang serius, baik dari segi tingginya angka kejadian maupun dampaknya. Beberapa faktor yang menjadi sumber stres perawat menurut Munandar (2008) adalah *shift* kerja, beban kerja, peran individu dalam organisasi, pengembangan karir, hubungan dalam pekerjaan, struktur dan iklim organisasi serta tuntutan dari luar organisasi. Hal ini sejalan dengan Murharyati dan Kismanto (2015) dalam penelitiannya mengatakan sebagian besar sumber stres adalah akibat beban kerja perawat, masalah perawatan pasien, konflik dengan staff lain dan pengembangan karir. Perawat menjadi ujung tombak pada layanan kesehatan dalam merawat pasien *Covid-19* yang jumlahnya terus meningkat, terutama perawat diruangan isolasi *Covid-19*. Sementara itu Lumintang, Kumaat, dan Mulyadi (2015) mengatakan bahwa salah satu sumber stres perawat adalah berurusan dengan pengobatan dan merawat pasien yang gagal membaik. Hu et al (2020) mengatakan selama pandemi *Covid-19* kelelahan, ketakutan, serta dukungan sosial yang kurang pada perawat garis depan menjadi sumber stres selama pandemi *Covid-19*.

Beban kerja merupakan beberapa proses atau kegiatan yang harus diselesaikan oleh seorang pekerja dalam waktu tertentu. Menurut UU nomor 38 tahun 2014 beban kerja adalah kemampuan tubuh dalam menerima pekerjaan. Apabila perawat dalam bertugas mendapatkan beban kerja yang

melebihi kemampuannya sehingga perawat tidak mampu memenuhi atau menyelesaikan pekerjaannya sehingga bisa mengakibatkan terjadinya stres kerja pada perawat (kristiningsih 2019).

Selama merawat pasien *Covid-19* walaupun telah menggunakan APD, beban kerja yang tinggi dikarenakan peningkatan jumlah pasien terinfeksi disaat pandemi yang seringkali tidak seimbang dengan kapasitas SDM yang ada, resiko tertular berbagai jenis penyakit terutama infeksi itu sendiri disebabkan oleh resiko lingkungan pekerjaan, stress kerja ataupun daya tahan tubuh yang melemah akibat beban kerja yang meningkat. Beban kerja yang luar biasa, terutama mereka yang mungkin berhubungan dengan dugaan atau kasus yang dikonfirmasi, karena risiko infeksi yang tinggi, kehilangan kontrol, kurangnya pengalaman dalam mengelola penyakit, teralubanyak bekerja, kelelahan, umpan balik negatif dari pasien, kecemasan akan tertular, stigma sosial yang dirasakan, perubahan gaya hidup yang signifikan, karantina dan kurang dukungan keluarga, serta perlindungan yang tidak memadai (Weissgerber2016).

Pandemi *Covid-19* mendorong kebutuhan untuk meningkatkan skor beban kerja perawat dengan isu-isu baru. Selain beratnya penyakit, beban kerja perawat meningkat karena kebutuhan untuk memberikan asuhan humanistik tanpa kehadiran keluarga (Negro et al. 2020). Penggunaan APD selama merawat pasien *Covid-19* secara dramatis meningkatkan beban kerja perawat (Lucchini et al, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kotfis et al. 2020) waktu untuk memakai alat pelindung diri (APD), masalah

kulit akibat penggunaan masker, kebutuhan akan jarak komunikasi antara pasien dan kerabat, dan kebutuhan untuk mengelola peningkatan insiden karena lingkungan yang terisolasi. Puri (2018) juga mengatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan stresskerja.

RSUP Dr M Djamil Padang didirikan tahun 1953 yang merupakan rumah sakit pemerintah dan sebagai rumah sakit rujukan wilayah sumatra bagian tengah dan rumah sakit pendidikan (Profil RSUP Dr. M. Djamil, 2015). Selama masa pandemi *Covid-19* RSUP Dr. M Djamil Padang menjadi salah satu rumah sakit rujukan pasien *Covid-19* yang sudah merawat 648 kasus *Covid-19* selama Februari sampai juni 2020 (RSUP Dr. M.Djamil, 2020). Hal ini sangat memungkinkan terjadinya peningkatan jumlah pasien Covid- 19, dengan peningkatan jumlah kasus pasien terkonfirmasi *Covid-19* di RSUP Dr. M. Djamil Padang yang memiliki kapasitas 46 tempat tidur untuk ruangan isolasi *Covid-19* dengan 74 orang tenaga perawat, sangat mungkin terjadinya kelelahan kerja dan beban kerja yang berlebihan sehingga menyebabkan perawat mengalami stresskerja.

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan pada 5 orang perawat di ruangan isolasi *Covid-19* RSUP Dr. M. Djamil Padang melalui komunikasi via telpon, tiga orang perawat mengatakan bahwa saat dinas di ruangan isolasi *Covid-19* merasakan bertambahnya beban kerja perawat seperti kelelahan dan cemas saat penggunaan APD yang harus dipakai lebih kurang tiga jam yang mengakibatkan nafas sesak, luka diwajah akibat penggunaan masker, sulitnya untuk memenuhi kebutuhan dasar, dan cemas karena takut akan tertular

Covid-19 selama dinas. dua orang perawat lainnya juga mengatakan stress selama bekerja, mereka sering mengalami sakit kepala, jantung berdebar dan sulit berkomunikasi dengan teman sejawat maupun keluarga pasien dan adanya rasa takut akan terinfeksi *Covid-19*.

Dari data diatas adanya gejala-gejala stres kerja yang dialami oleh perawat yang bekerja di ruangan isolasi *Covid-19* RSUP Dr. M. Djamil Padang, serta belum adanya penelitian khusus tentang hubungan beban kerja perawat dengan stress kerja perawat di ruangan isolasi *Covid-19* RSUP Dr.M. Djamil Padang. Apabila permasalahan ini tidak ditangani dengan tepat, dapat mengakibatkan penyakit fisik dan gangguan psikologis yang dapat mempengaruhi kesehatan fisik maupun mental perawat serta kinerja perawat terhadap pelayanan kepada pasien di rumah sakit. Berdasarkan kajian di atas, perlu dilakukan analisis lebih lanjut berkaitan dengan hubungan beban kerja perawat dengan stres kerja perawat di ruangan isolasi *Covid-19* RSUP Dr.M. Djamil Padang Tahun 2020.

B. Masalah Penelitian

Bagaimanakah hubungan beban kerja perawat dengan stres kerja perawat di ruangan isolasi *Covid-19* RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2020?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian adalah untuk melihat hubungan beban kerja perawat dengan stres kerja perawat di ruangan isolasi *Covid-19* RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun2020.

2. Tujuan Khusus

Tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui nilai rerata beban kerja perawat di ruangan isolasi *Covid-19* RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun2020.
- b. Untuk mengetahui nilai rerata stres kerja perawat di ruangan isolasi *Covid-19* RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun2020.
- c. Untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan beban kerja perawat dengan stres kerja perawat di ruangan isolasi *Covid-19* RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun2020.

3. Manfaat Penelitian

a. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi rumah sakit untuk melakukan upaya penurunan stress kerja pada perawat di ruangan isolasi *Covid-19* sehingga terjadi peningkatan kinerja perawat yang berdampak pada mutu pelayanan di rumah sakit.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi tambahan kepustakaan untuk memperkaya pustaka yang sudah ada, khususnya yang

berhubungan dengan stress kerja perawat di ruangan isolasi Covid- 19 sehingga dapat dimanfaatkan oleh peserta didik selanjutnya dalam proses pendidikan di profesikesehatan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan stress kerja perawat diruangan isolasi *Covid-19*, diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti dengan variabel lainnya seperti tingkat pengetahuan, kinerja, lama kerja.

